

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Sistem perbankan syariah di Indonesia dimulai tahun 1992 dengan digulirkannya Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 yang memungkinkan bank menjalankan operasional bisnisnya dengan sistem bagi hasil. Pada tahun yang sama lahir bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Syariah Muamalat Indonesia (BSMI).

Pada tahun 1998 diberlakukan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 sebagai pengganti Undang-undang Nomor 7 tahun 1992. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum bank syariah, jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah, serta memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka Unit Usaha Syariah (UUS) atau mengkonversikan diri menjadi Bank Umum Syariah (BUS).

Dengan adanya Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 perbankan syariah di Indonesia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, perbankan syariah terus menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari perkiraan. Bank-bank konvensional mulai berlomba membuka Unit Usaha Syariah (UUS) karena melihat minat masyarakat yang demikian tinggi pada produk perbankan syariah.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Syariah di Indonesia

Jenis Bank	1992	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
BUS	1	2	2	2	3	3	3	3	5
UUS	-	3	6	8	15	19	20	26	27
BPRS	-	81	83	84	88	92	105	117	131

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa bank syariah mengalami perkembangan yang ditandai dengan bertambahnya jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Jika pada tahun 1992 hanya ada satu bank syariah, maka pada tahun 2008 ada 5 Bank Umum Syariah (BUS), 27 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 131 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 1.2
Pangsa Perbankan Syariah Terhadap Total Bank
(posisi November 2008-miliar rupiah)

	<i>Islamic Bank</i>		Total Bank
	<i>Nominal</i>	<i>Share</i>	
Total Assets	47.179	2,05%	2.303.362
Deposits Fund	34.422	2,02%	1.707.876
Credit/Financing extended	38.529	2,91%	1.325.323
FDR/LDR	111.93%		77.60%

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa industri perbankan syariah mampu meningkatkan pangsa perbankan syariah pada bulan November tahun 2008. Pangsa perbankan syariah untuk aset mencapai 2,05%, penghimpunan dana sebesar 2,02%, pembiayaan mencapai 2,91% dan FDR mencapai 111,93%.

Tabel 1.3
Perkembangan Kegiatan Usaha Perbankan Syariah
Periode Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2008
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2004	2005	2006	2007	2008
Asset	15.325.997	20.879.849	26.679.947	36.537.637	49.555.122
Pembiayaan	11.489.933	15.231.942	20.444.907	27.944.311	38.198.724
DPK	11.862.117	15.582.329	20.672.079	28.011.670	36.852.148
Laba/Rugi	167.000	239.000	355.000	481.000	584.398
FDR	114,55%	116,91%	116,07%	116,66%	111,93%*
NPF	2,37%	2,82%	4,75%	4,05%	3,95%

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah
 Keterangan : * November 2008

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa selama tahun 2008 secara keseluruhan kegiatan usaha perbankan syariah mengalami kenaikan. Aset mengalami kenaikan dari Rp 36.537.637.000.000 pada tahun 2007 menjadi Rp 49.555.122.000.000 pada tahun 2008. Pembiayaan mengalami kenaikan dari Rp 27.944.311.000.000 pada tahun 2007 menjadi Rp 38.198.724.000.000 pada tahun 2008. Dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan dari Rp 28.011.670.000.000 pada tahun 2007 menjadi Rp 36.852.148.000.000 pada tahun 2008. FDR mengalami penurunan dari 116,66% pada tahun 2007 menjadi 111,93% pada bulan November tahun 2008. Serta NPF mengalami penurunan dari 4,05% pada tahun 2007 menjadi 3,95% pada tahun 2008.

Bank syariah baru, bermunculan diantara bank syariah yang sudah ada. Hal ini dapat menciptakan kondisi persaingan yang ketat diantara bank syariah tersebut. Setiap bank syariah harus membuat keadaan finansialnya tetap stabil sesuai dengan kebutuhan agar mampu bertahan dan terhindar dari kesulitan keuangan yang mungkin terjadi, hal yang perlu dijaga adalah penyaluran pembiayaan.

Sebagai lembaga intermediasi, bank syariah bertugas menghimpun dana masyarakat, lalu menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan. Makin besar pembiayaan yang disalurkan, menunjukkan makin besar usaha bank tersebut dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Dengan menyadari pentingnya penyaluran pembiayaan, maka pengelola bank syariah sebagai penerima amanah dari pemilik dana memiliki tanggung jawab atas pengelolaan dana tersebut untuk pembiayaan, mulai dari persetujuan penyaluran pembiayaan sampai monitoring atas penyaluran pembiayaan tersebut.

Skim pembiayaan yang ditawarkan industri perbankan syariah yang menempati peringkat tertinggi adalah pembiayaan jual beli (*murabahah*). Berdasarkan data Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Syariah tahun 2008, porsi pembiayaan jual beli (*murabahah*) sekitar 58,87%, sedangkan pembiayaan bagi hasil yang terdiri dari pembiayaan *musyarakah* sekitar 19,40% dan pembiayaan *mudharabah* sekitar 16,25% lalu sisanya disalurkan kepada bentuk pembiayaan lain.

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa jumlah pembiayaan bagi hasil yaitu pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah* memiliki persentase lebih kecil daripada pembiayaan jual beli (*murabahah*). Padahal dalam Islam, pembiayaan yang dianjurkan adalah pembiayaan bagi hasil.

Tantangan dan permasalahan dalam pengembangan perbankan syariah antara lain rendahnya pembiayaan bagi hasil. Selama ini perbankan syariah lebih banyak menyalurkan pembiayaan jual beli (*murabahah*) daripada pembiayaan bagi hasil sehingga pembiayaan jual beli (*murabahah*) mendominasi. Namun

apabila ingin meningkatkan citra bank syariah dan ingin menonjolkan ciri khas perbankan syariah, pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan yang ideal bagi bank syariah.

Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu keunggulan bank syariah dibandingkan bank konvensional karena mengedepankan prinsip kemitraan dan keadilan. Dalam pembiayaan bagi hasil, bank dan nasabah saling terbuka membicarakan perkembangan usaha. Jika ada kesulitan maka diambil jalan keluar yang saling menguntungkan.

Pembiayaan bagi hasil memiliki keterkaitan langsung dengan sektor riil karena pembiayaan bank langsung ditujukan kepada kegiatan ekonomi yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang dapat dibagi hasilnya. Kondisi perekonomian yang kondusif memberikan peluang kepada peningkatan usaha sehingga penawaran akan pembiayaan diantaranya pembiayaan bagi hasil akan meningkat. Sedangkan saat pertumbuhan ekonomi rendah, bank kreatif berbisnis sehingga fungsi intermediasinya tetap berjalan.

Salah satu strategi yang banyak dilakukan bank syariah untuk mengatasi kondisi minimnya likuiditas adalah mengimplementasikan pola *mudharabah muqayyadah*. Ini salah satu jenis pembiayaan bagi hasil dengan jenis komoditas, tempat, dan waktu usaha ditentukan pemilik dana. Bank merekomendasikan nasabahnya yang bagus kepada pemilik dana untuk dibiayai, dengan risiko ditanggung pemilik dana.

Salah satu bank syariah yang rendah pembiayaan bagi hasilnya adalah Bank Permata Syariah. Bank ini merupakan Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank Permata yang dibentuk pada bulan November tahun 2004.

Berikut ini data perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil Bank Permata Syariah:

Tabel 1.4
Perkembangan Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil Bank Permata Syariah
Periode Kuartal I Tahun 2006 sampai dengan Kuartal I Tahun 2009
(dalam jutaan rupiah)

Periode	Pembiayaan Musyarakah	Pembiayaan Mudharabah	Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil	Perkembangan	
				Rp	%
2006					
Kuartal I	10.827	8.764	19.591	-	-
Kuartal II	11.496	7.501	18.997	-594	-3,03
Kuartal III	10.954	7.727	18.681	-316	-1,66
Kuartal IV	10.156	8.052	18.208	-473	-2,53
2007					
Kuartal I	9.519	8.689	18.208	0	0
Kuartal II	9.059	8.517	17.576	-632	-3,47
Kuartal III	7.143	7.856	14.999	-2.577	-14,66
Kuartal IV	8.318	6.868	15.186	187	1,25
2008					
Kuartal I	6.124	6.805	12.929	-2.257	-14,86
Kuartal II	6.796	5.872	12.668	-261	-2,02
Kuartal III	6.549	6.025	12.574	-94	-0,74
Kuartal IV	3.982	3.335	7.317	-5.257	-41,81
2009					
Kuartal I	3.299	2.851	6.150	-1.167	-15,95

Sumber : Laporan Keuangan Bank Permata Syariah

Berdasarkan Tabel 1.4, perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2006 sampai dengan kuartal I tahun 2009 secara umum mengalami penurunan. Pada kuartal IV tahun 2008 perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil Bank Permata Syariah mengalami penurunan

tertinggi sebesar Rp 5.257.000.000 atau 41,81% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Jumlah pembiayaan bagi hasil pada saat itu sebesar Rp 7.317.000.000 yang meliputi pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp 3.982.000.000 dan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp 3.335.000.000. Penurunan jumlah pembiayaan bagi hasil Bank Permata Syariah terjadi juga pada kuartal II, III, IV tahun 2006, kuartal II, III tahun 2007, kuartal I, II, III tahun 2008 dan kuartal I tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah mengalami penurunan dan rendah.

Tabel 1.5
Perbandingan Perkembangan Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil
Bank Permata Syariah, BNI Syariah dan Bank Bukopin Syariah
Periode Kuartal IV Tahun 2008 sampai dengan Kuartal I Tahun 2009
(dalam jutaan rupiah)

No	Bank	Periode		Perkembangan	
		Kuartal IV Tahun 2008	Kuartal I Tahun 2009	Rp	%
1	Bank Permata Syariah	7.317	6.150	-1.167	-15,95
2	BNI Syariah	595.862	588.917	-6.945	-1,16
3	Bank Bukopin Syariah	141.737	197.659	55.922	39,45

Sumber : Laporan Keuangan Bank Permata Syariah, BNI Syariah dan Bank Bukopin Syariah

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil yang mengalami penurunan tertinggi terjadi pada Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2009 sebesar 15,95% atau Rp 1.167.000.000 dibandingkan dengan periode sebelumnya dan jumlah pembiayaan bagi hasil terendah terjadi pada Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2009 sebesar Rp 6.150.000.000. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan dan rendahnya jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan bagi hasil, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan aspek yang sangat penting bagi usaha bank syariah. Pertumbuhan setiap bank syariah akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat atau dana pihak ketiga, baik berskala kecil maupun besar.

Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank syariah dan ini sesuai dengan fungsi bank syariah sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan kembali kepada masyarakat dengan aktivitas pemberian pembiayaan.

Dana pihak ketiga merupakan sumber pembiayaan terbesar bagi bank syariah. Dana yang berasal dari masyarakat ini dapat berkisar antara 80%-90% dari keseluruhan dana yang dihimpun bank syariah.

Besar kecilnya dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank syariah akan mempengaruhi jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan bank syariah kepada masyarakat.

Dana pihak ketiga adalah komponen dana yang paling penting. Besarnya *profit* (keuntungan) yang akan dihasilkan bank syariah akan sangat bergantung seberapa besar kemampuan bank syariah dalam mengumpulkan dana pihak ketiga dan kemudian menyalurkan pembiayaan, atau melakukan investasi yang dapat meningkatkan *value* dari aset.

Berikut ini data perkembangan dana pihak ketiga Bank Permata Syariah:

Tabel 1.6
Perkembangan Dana pihak ketiga Bank Permata Syariah
Periode Kuartal I Tahun 2006 sampai dengan Kuartal I Tahun 2009
(dalam jutaan rupiah)

Periode	Dana Pihak Ketiga	Perkembangan	
		Rp	%
2006			
Kuartal I	72.227	-	-
Kuartal II	113.615	41.388	57,30
Kuartal III	147.403	33.788	29,74
Kuartal IV	212.585	65.178	44,21
2007			
Kuartal I	205.359	-7.226	-3,39
Kuartal II	254.807	49.448	24,08
Kuartal III	283.950	29.143	11,44
Kuartal IV	398.112	114.162	40,20
2008			
Kuartal I	575.086	176.974	44,45
Kuartal II	865.078	289.992	50,43
Kuartal III	901.714	36.636	4,06
Kuartal IV	1.070.158	168.444	18,68
2009			
Kuartal I	978.322	-91.836	-8,58

Sumber : Laporan Keuangan Bank Permata Syariah

Berdasarkan Tabel 1.6, perkembangan dana pihak ketiga Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2006 sampai dengan kuartal I tahun 2009 secara umum mengalami kenaikan. Pada Kuartal II tahun 2006 perkembangan dana pihak ketiga Bank Permata Syariah mengalami kenaikan tertinggi sebesar Rp 41.388.000.000 atau 57,30% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Jumlah dana pihak ketiga pada saat itu sebesar Rp 113.615.000.000. Sedangkan perkembangan dana pihak ketiga Bank Permata Syariah yang mengalami penurunan hanya terjadi dua kali yaitu kuartal I tahun 2007 dengan penurunan

sebesar Rp 7.226.000.000 atau 3,39% dibandingkan dengan periode sebelumnya dan kuartal I tahun 2009 dengan penurunan sebesar Rp 91.836.000.000 atau 8,58% dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Tabel 1.7
Perbandingan Perkembangan Dana Pihak Ketiga
Bank Permata Syariah, BNI Syariah dan Bank Bukopin Syariah
Periode Kuartal IV Tahun 2008 sampai dengan Kuartal I Tahun 2009
(dalam jutaan rupiah)

No	Bank	Periode		Perkembangan	
		Kuartal IV Tahun 2008	Kuartal I Tahun 2009	Rp	%
1	Bank Permata Syariah	1.070.158	978.322	91.836	-8,58
2	BNI Syariah	3.041.984	3.029.252	12.732	-0,41
3	Bank Bukopin Syariah	656.155	641.084	15.071	-2,29

Sumber : Laporan Keuangan Bank Permata Syariah, BNI Syariah dan Bank Bukopin Syariah

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat dilihat bahwa perkembangan dana pihak ketiga yang mengalami penurunan tertinggi terjadi pada Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2009 sebesar 8,58% atau Rp 91.836.000.000 dibandingkan dengan periode sebelumnya dan dana pihak ketiga Bank Permata Syariah lebih kecil dari dana pihak ketiga BNI Syariah.

Pada Bank Permata Syariah diketahui bahwa terjadi ketidakseimbangan dimana meningkatnya dana pihak ketiga tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan diatas yang dituangkan ke dalam judul penelitian yaitu : **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Permata Syariah”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Tantangan yang dihadapi bank syariah saat ini sangat banyak dimulai dari tantangan perbankan global, tantangan dari dalam negeri dan tantangan dari intern bank syariah sendiri. Tantangan ini harus dihadapi dan dilaksanakan dengan berbagai strategi tertentu dalam meningkatkan kinerja perbankan syariah agar memiliki daya saing yang kuat.

Sistem bagi hasil atau bagi keuntungan di perbankan syariah merupakan sistem ekonomi yang membedakan dengan sistem ekonomi lainnya dimana sistem bagi hasil dana nasabah yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah, dikelola dalam pembiayaan sektor riil. Kemudian nilai keuntungan dari hasil investasi pembiayaan tersebut dilakukan bagi hasil berdasarkan nisbah akad (perjanjian) kedua belah pihak.

Ciri khas perbankan syariah adalah pembiayaan bagi hasil yang merupakan salah satu keunggulan bank syariah dibandingkan bank konvensional karena mengedepankan prinsip kemitraan dan keadilan sehingga dapat memberikan manfaat lebih luas kepada sektor riil. Pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan yang ideal bagi bank syariah, salah satu pembeda bank syariah dengan bank konvensional.

Namun jumlah pembiayaan bagi hasil pada bank syariah rendah. Hal ini terjadi pada Bank Permata Syariah dimana perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2006 sampai kuartal I tahun 2009 secara umum mengalami penurunan. Pada kuartal IV tahun 2008

perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil Bank Permata Syariah mengalami penurunan tertinggi sebesar Rp 5.257.000.000 atau 41,81% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Jumlah pembiayaan bagi hasil pada saat itu sebesar Rp 7.317.000.000 yang meliputi pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp 3.982.000.000 dan pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp 3.335.000.000. Penurunan jumlah pembiayaan bagi hasil Bank Permata Syariah terjadi juga pada kuartal II, III, IV tahun 2006, kuartal II, III tahun 2007, kuartal I, II, III tahun 2008 dan kuartal I tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah mengalami penurunan dan rendah.

Apabila dibandingkan perkembangan jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah, BNI Syariah dan Bank Bukopin Syariah periode kuartal IV tahun 2008 sampai dengan kuartal I tahun 2009 maka yang mengalami penurunan tertinggi terjadi pada Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2009 sebesar 15,95% atau Rp 1.167.000.000 dibandingkan dengan periode sebelumnya dan jumlah pembiayaan bagi hasil terendah terjadi pada Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2009 sebesar Rp 6.150.000.000. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan dan rendahnya jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan bagi hasil adalah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Bank syariah dapat dikatakan berhasil jika mampu melayani sebaik-baiknya mereka yang kelebihan uang dan menyimpan uangnya di bank syariah serta melayani kebutuhan uang masyarakat melalui pemberian pembiayaan, salah satunya adalah pembiayaan bagi hasil.

Perkembangan dana pihak ketiga Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2006 sampai dengan kuartal I tahun 2009 secara umum mengalami kenaikan. Apabila dibandingkan perkembangan dana pihak ketiga pada Bank Permata Syariah, BNI Syariah dan Bank Bukopin Syariah maka yang mengalami penurunan tertinggi terjadi pada Bank Permata Syariah periode kuartal I tahun 2009 sebesar 8,58% atau Rp 91.836.000.000 dibandingkan dengan periode sebelumnya dan dana pihak ketiga Bank Permata Syariah lebih kecil dari dana pihak ketiga BNI Syariah.

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang menyebabkan jumlah pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan sehingga terjadi ketidakseimbangan dimana meningkatnya dana pihak ketiga tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil serta pengaruh dari dana pihak ketiga pada Bank Permata Syariah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dana pihak ketiga pada Bank Permata Syariah ?

2. Bagaimana gambaran jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah ?
3. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran dana pihak ketiga pada Bank Permata Syariah.
2. Untuk mengetahui gambaran jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Permata Syariah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan perbankan syariah dalam hal dana pihak ketiga dan jumlah pembiayaan bagi hasil. Sehingga akan didapat gambaran yang jelas dengan adanya studi aplikasi antara teori yang ada dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi bank syariah khususnya bagian keuangan selaku pengambil kebijakan yang berhubungan dengan dana pihak ketiga dan jumlah pembiayaan bagi hasil.

